

# **Shalawat Kepada Rasulullah SAW**

*By Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA*

*Khutbah Jumat Kampus 1*

*Universitas Medan Area*

*29 November 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2019***

*Assalaamu"abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Mari sama-sama kita merenungkan firman Allah yang terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 56 yang artinya, *“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”* Ayat ini dari sisi makna tergolong unik. Kalau Allah memerintahkan kepada kita untuk shalat, Allah tidak shalat. Allah memerintahkan kepada kita untuk puasa, Allah tidak puasa. Allah memerintahkan kepada kita untuk menunaikan haji, Allah tidak haji. Ketika Allah memerintahkan kepada kita untuk zakat, Allah tidak berzakat. Tetapi pada saat Allah memerintahkan kita untuk bershalawat, maka Allah bershalawat kepada Rasulullah.

Tidaklah berlebihan kalau kita mengatakan shalawat adalah satu perintah yang dititahkan Allah kepada kita tetapi Allah lebih dulu melakukan apa yang Dia perintahkan itu. Bukan hanya Allah, tapi malaikatnya juga bershalawat kepada Nabi. Kalau ahli bahasa mengatakan, kata *yusholluuna* itu *fi'il mudhori*", bukan saja bicara tentang sekarang, tetapi bicara akan datang. Allah bershalawat, sekarang, sampai akan datang. Kalau dari sisi bahasa itu sebenarnya menunjukkan shalawat ini bukanlah amalan sederhana, bukan amalan yang temporer saat disebut nama Muhammad saja. Tetapi bagaimana kita setiap muslim, yang mengaku umat Muhammad ini mendawamkan, senantiasa bershalawat kepada Nabi.

Saya ingin mengutip sebuah kisah tentang Sultan Hamid, penguasa Turki Utsmani. Pada suatu saat, Pasha atau ajudan Sultan Hamid datang dan memberitahu bahwa di luar istananya ada orang gila yang ingin menagih hutang kepada Sultan Hamid. Mendengar itu Sultan Hamid terkejut, karena ia merasa tidak pernah punya hutang kepada rakyatnya. *"Saya sudah mengusirnya dan memberikannya uang agar ia meninggalkan istana ini, tapi ia tidak mau,"* lanjut Pasha. *"Ya sudah, kalau begitu suruh dia masuk,"* kata Sultan. Kemudian orang itu masuk menemui Sultan dengan tampilan yang amat tenang, berwibawa, pancaran wajahnya menunjukkan kesejukan, kedamaian. Sultan kemudian bertanya, *"Apa masalahmu? Apa urusan kita?"*

Dengan gagah berani orang tersebut berkata, *"Tuan punya hutang dengan saya, dan saya menuntut agar hari ini tuan membayar hutang itu."* Sultan kembali terkejut dan mengatakan, *"Kapan dan di mana saya berhutang kepadamu?"* Kemudian orang itu bercerita, *"Tuan, saya ini pedagang, lalu dagangan saya bangkrut, saya tidak punya apapun, dan saya punya hutang di mana-mana. Sayang ingin sekali membayar hutang saya, tetapi saya belum bisa bayar, Tuan. Saya selalu berdo'a agar Allah membantu menyelesaikan hutang saya, dan saya juga bershalawat kepada Rasulullah. Sampai pada suatu malam saya bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. Dalam mimpi itu Rasul berkata, "datanglah engkau kepada Sultan Hamid, sampaikan kepadanya salamku, bilang kepadanya "salam buat Hamid-ku."*

*Kemudian nanti sampaikan apa yang engkau inginkan.” Itulah yang membuat saya datang kemari, Tuan.”*

Pada saat orang tersebut bercerita tentang masalahnya, Pasha (ajudan Sultan) marah karena orang ini terlalu lama bercerita dan tidak fokus pada pertanyaan, *“Kapan dan di mana Sultan berhutang?”* Tapi tatkala orang tersebut berkata kalau Rasulullah Saw. titip salam kepada Sultan dan berkata *“Sampaikan salamku kepada Hamid-ku,”* Sultan Hamid memegang dadanya seraya bershalawat. Sultan terkejut dan kembali bertanya, *“Apa yang dikatakan Baginda Rasul?”* Kembali orang tersebut menjawab, *“Sampaikan salamku kepada Hamid-ku.”* Lalu Sultan mengambil satu kantong yang berisi kepingan emas dan menyerahkannya kepada orang tersebut.

Kemudian Sultan kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama, dan air matanya mulai menetes. Orang tersebut kembali menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sama, *“Sampaikan salamku kepada Hamid-ku.”* Sultan kembali bershalawat dan mengambil satu kantong lagi berisi kepingan emas, kemudian memberikannya kepada orang tersebut. Terus seperti itu sampai ia mendapatkan tiga kantong emas dari Sultan. Pasha kembali marah dan mengatakan, *“Apakah engkau ingin menghabiskan harta Sultan?”* Sultan Hamid terdiam, lalu orang tersebut berkata, *“Cukup! Uang ini sudah bisa menyelesaikan hutangku, izinkan aku untuk pergi kembali ke rumahku dan membayar semua urusanku.”*

Ketika orang tersebut keluar, Pasha mengatakan kepada Sultan, *“Tuan, saya khawatir sekali kalau orang itu menghabiskan hartamu.”* Sambil menangis Sultan menjawab, *“Andaikan ia minta diriku, ia minta kerajaan ini, akan aku berikan kepadanya.”* Kemudian Sultan bercerita, *“Tahukah engkau Pasha, tadi malam aku terlarut dengan pekerjaanku sampai aku tertidur di meja kerjaku, dan aku lupa bershalawat kepada Nabi yang setiap malam tidak pernah aku tinggalkan sama sekali. Tahukah engkau kalau Nabi menegurku lewat mimpi orang itu?”*

Mari kita renungkan kisah ini, kita akan menemukan dua hal, yang pertama, seorang Sultan yang sangat terkenal di Turki Utsmani, tapi kecintaannya terhadap Rasulullah sangat luar biasa. Salah satu wujud kecintaannya adalah tidak pernah berhenti shalawatnya kepada Nabi. Kedua, shalawat itu dapat menyelesaikan problem-problem kehidupan kita. Lalu mungkin ada yang bertanya, *“Apa mungkin kita bermimpi dengan Rasulullah?”* Dalam hadits shahih Rasul bersabda, *“Siapa yang melihatku dalam mimpinya, itu adalah aku. Karena setan tidak akan pernah bisa menyerupai diriku.”* Wallaahu a<sup>‘</sup>lam, kita tidak tahu siapa di antara kita yang mendapatkan rahmat besar itu.

Ada satu kisah tentang seorang santri dan Kyai. Santri tersebut bertanya kepada Kyai bagaimana cara agar dapat bermimpi bersama Rasulullah. Sang Kyai menjawab agar malam ini santri tersebut harus makan ikan asin saja, tanpa boleh meminum air putih sedikit pun. Kemudian usahakan untuk tidak tertidur, tetapi bila nanti tertidur juga pasti akan bermimpi bersama Rasulullah. Santri tersebut menjalankan apa yang dikatakan Sang Kyai. Keesokan paginya santri tersebut datang menjumpai Kyai dengan agak kesal. Santri tersebut bertanya mengapa ia tidak bermimpi bersama Rasul.

Sang Kyai balik bertanya, apa yang dimimpikan oleh santrinya. Santri tersebut menjawab kalau ia bermimpi melihat sungai yang jernih, air laut, dan salah satu air mineral. Kemudian Kyai mengatakan, *“Wahai santri, itulah masalahnya. Karena dalam pikiranmu yang ada hanyalah air, karena itu yang engkau butuhkan. Engkau mencari-cari air, tapi engkau takut minum karena pesanku. Apa artinya wahai santriku? Kalau dalam dirimu ada keinginan yang tulus untuk bertemu dengan Rasulullah, mudah-mudahan Rasulullah akan datang dalam mimpimu dan mimpi itu adalah satu kebenaran.”*

Ada banyak kisah yang bisa kita temukan tentang kehebatan shalawat. Shalawat bukan sebatas *Allaahumma shalli ‘ala Muhammad*, tapi shalawat sebenarnya adalah kita mengirim data, mengirim salam kepada Rasulullah Saw. arti shalawat itu adalah shilat, menghubungkan

diri kepada Rasulullah Saw. Dalam satu hadits shahih dikatakan, *“Siapa yang bershalawat*

*kepadaku satu kali shalawat, Allah akan bershawat kepadanya sepuluh kali shalawat.”*

Kita bisa mendapatkan shalawat dari Allah, dalam makna Allah memberikan rahmat-Nya kepada kita. Mudah-mudahan dengan shalawat yang dirutinkan ini muncul kecintaan kepada Rasulullah.

Teori cinta ada tiga. Pertama, cinta karena fisik (ganteng, cantik). Kedua, cinta karena perilaku. Ketiga, cinta yang paling tinggi, manakala orang merasakan kebaikan, ketulusan orang lain kepada dirinya. Pada saat kita merasakan orang itu cinta kepada kita, itu cinta yang amat berharga. Coba renungkan, pernahkah ayah kita berkata kepada kita, “*Anakku, cintai ayahmu.*” Atau ibu kita berkata, “*Anakku, cintai ibumu.*” Sesungguhnya ayah dan ibu kita tidak pernah mengatakan demikian. Tapi mengapa kita cinta kepada ayah dan ibu kita? Mengapa kita sayang kepada mereka? Karena seumur hidup kita, kita merasakan sayang dan cintanya ayah dan ibu kita. Kita merasakan ayah dan ibu kita berjuang untuk kita. Kebaikannya yang kita rasakan itu, belaian tangannya yang kita rasakan itu, ketulusannya yang kita rasakan, membuat kita cinta kepada mereka. Cinta yang tidak tergantikan dengan apapun.

Ayo, bawa kepada Rasulullah! Kalau kita tidak pernah merasakan betapa Rasulullah itu mencintai kita, umatnya. Betapa Nabi itu sangat berat penderitaannya memikirkan kita karena ia tidak ingin kita menderita. Bagaimana kita bisa mencintai Rasul. Nabi itu sampai akhir hayatnya, yang ia pikirkan adalah kita, umatnya. Ketulusan Nabi kepada kita *insyaAllah* membuat kita cinta kepadanya. Wujud cinta itu adalah merutinkan shalawat, ikuti sunnahnya, dan melanjutkan perjuangan Rasulullah untuk menegakkan Islam menjadi agama yang jaya, agama yang membawa rahmat bagi semesta.

*Fa"tabiruu yaa ulil abshaar.*